

UPAYA BRICS DALAM MENGIMBANGI DOMINASI DOLAR AS

Nur Inna Alfiah¹, Very Andrianingsih², Dessy Novitasari Laras Asih³, Moh. Baqir Ainun⁴

¹Administrasi Publik, Fakultas ilmu sosial dan politik, Universitas Wiraraja

^{2,3}Program Studi Manajmen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wiraraja

⁴Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wiraraja

nurinna@wiraraja.ac.id

ABSTRACT

Dependence on the use of the US dollar in the world economy often harms developing countries with fiscal policies and the imposition of economic sanctions imposed by the US, making the economic position of developing countries vulnerable. So BRICS was born to bridge the global economic needs of developing countries, as an effort to balance of power in the world economy. This research aims to determine BRICS' efforts to offset the dominance of the use of the US dollar which is explained using qualitative descriptive methods. The effort to create a balance of power in the economy carried out by BRICS is by issuing BRICS currency which can have an impact on the use of dollars in trade transactions between BRICS member countries. Trade transactions carried out by BRICS member countries increase every year even without using the dollar as a transaction tool. So, to make the global success of the use of the BRICS currency, cooperation and collaboration between member countries is needed to be able to influence non-BRICS member countries to join in using the BRICS currency in their international economic and trade transactions.

Keywords : BRICS¹, Balance Of Power², Currency Policy³

ABSTRAK

Ketergantungan terhadap penggunaan dolar AS dalam perekonomian dunia seringkali merugikan negara-negara berkembang dengan kebijakan fiskal serta penjatuhan sanksi ekonomi yang ditetapkan oleh AS, membuat posisi ekonomi negara-negara berkembang menjadi rentan. Sehingga BRICS lahir untuk menjembatani kebutuhan-kebutuhan ekonomi global negara-negara berkembang, sebagai upaya *balance of power* dalam perekonomian dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya BRICS dalam mengimbangi dominasi penggunaan dolar AS yang dijelaskan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Upaya menciptakan *Balance of power* dalam perekonomian yang dilakukan oleh BRICS adalah dengan menerbitkan mata uang BRICS mampu memberikan dampak terhadap penggunaan dolar dalam transaksi perdagangan diantara negara-negara anggota BRICS. Transaksi perdagangan yang dilakukan oleh negara-negara anggota BRICS tiap tahun mengalami peningkatan meskipun tanpa menggunakan dolar sebagai alat transaksi. Sehingga untuk mensukseskan secara global penggunaan mata uang BRICS diperlukan Kerjasama dan kolaborasi diantara negara-negara anggota agar mampu mempengaruhi negara non anggota BRICS untuk bergabung dalam penggunaan mata uang BRICS dalam transaksi ekonomi dan perdagangan internasional mereka.

Kata Kunci : BRICS¹, Balance of Power², Kebijakan Mata Uang³

PENDAHULUAN

Pada saat ini kekuatan ekonomi dunia tidak hanya dikendalikan oleh negara-negara maju yang tergabung dalam G-8 dan G-20 dengan dominasi dolar sebagai patokan dalam transaksi keuangan dunia. Dominasi ini kemudian memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi negara-negara sedang berkembang, karena jika negara-negara yang tergabung dalam G-8 tersebut mengalami resesi dan krisis maka akan berdampak pada perekonomian negara-negara lain. Hal ini tentu memberikan kerugian secara sepihak kepada negara-negara diluar keanggotaan organisasi tersebut. Oleh karena itu Negara-negara berkembang perlu melakukan tindakan agar negara nya tidak perlu menanggung akibat dari krisis yang ditimbulkan. Karena pada dasarnya pertumbuhan ekonomi dunia saat ini mulai banyak di dorong oleh negara-negara berkembang, sehingga dengan demikian arsitektur keuangan global harus memberikan kesempatan dan peran bagi negara berkembang untuk berkontribusi.

Adanya kesadaran pemikiran bahwa Negara berkembang tidak sepatutnya selalu bergantung terhadap dominasi Negara maju tersebut melahirkan sebuah gagasan tentang berdirinya sebuah organisasi yang disebut BRICS. BRICS merupakan organisasi politik internasional terkemuka dari negara berkembang, dimana pada awalnya para menteri luar negeri dari empat anggota awal yakni Brasil, Rusia, India, dan Cina sebelum Afrika Selatan menjadi anggota, bertemu di New York City pada bulan September 2006. Kemudian dimulai serangkaian pertemuan hingga pada tanggal 16 Juni 2009, secara resmi diselenggarakan Pertemuan Tingkat Tinggi pertama BRIC di Yekateriburg, Rusia, yang dihadiri Presiden China Hu Jintao, Presiden Rusia Dmitry Medvedev, Perdana Menteri India Manmohan Singh dan Presiden Brazil Luis Inacio Lula da Silva. Kemudian pada tahun 2010, Afrika Selatan memulai upaya untuk bergabung dengan kelompok BRIC. Dimana Afrika Selatan resmi menjadi negara anggota pada tanggal 24 Desember

2010, setelah secara resmi diundang oleh BRIC untuk bergabung dengan grup. Sehingga kelompok ini berganti nama BRICS - dengan berdiri "S" untuk Afrika Selatan, yang disahkan di Hainan, China.(Shaid, 2024). Pada pertemuan tersebut, keempat negara BRIC sepakat untuk menyerukan perlunya reformasi institusi keuangan internasional (Bank Dunia dan IMF) untuk dapat lebih menunjukkan keterwakilan negara-negara berkembang, sesuai dengan perkembangan ekonomi dunia saat ini. Mereka juga menghimbau dibentuknya sistem moneter internasional yang lebih stabil, yang tidak hanya mengandalkan dollar Amerika Serikat sebagai mata uang global.

BRICS lahir ditengah melambatnya pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh negara-negara anggota G-8. G8 adalah koalisi delapan negara termaju di dunia seperti Perancis, Jerman, Italia, Jepang, Inggris, Amerika Serikat, Kanada serta Uni Eropa, Rusia juga termasuk dalam anggota ini akan tetapi Rusia tidak sepenuhnya ikut berpartisipasi maupun terlibat dalam organisasi G8 ini. Kegagalan sistem ekonomi kapitalisme neoliberal yang dilaksanakan negara-negara G-8 mengakibatkan krisis keuangan yang melanda dunia pada tahun 2009 sampai saat ini masih menjadi krisis yang tidak tersembuhkan. Liberalisasi sektor keuangan dan penciptaan pasar keuangan derivative telah menyeret masyarakat dunia dalam jurang krisis yang dalam. Dimana dampak dari krisis tersebut menyeret Negara-negara berkembang sebagai tumbal yakni dengan merancang satu strategi baru dalam rangka menjadikan negara-negara berkembang sebagai tempat untuk mengeruk sumber daya melalui investasi, penciptaan ketergantungan baru melalui utang, dan mendorong pembukaan pasar untuk ekspansi produk negara-negara maju. Dengan adanya kegagalan tersebut BRICS menilai, sistem keuangan dan ekonomi global saat ini sudah tidak efektif lagi menangani persoalan ekonomi dunia. Ketidakefektifan itulah yang menjadi biang utama makin merebaknya

krisis ekonomi global. Dimana salah satu kritikan utama negara-negara kekuatan baru ekonomi ini adalah soal ketergantungan lembaga-lembaga keuangan internasional terhadap dollar AS.

Adanya ketidakstabilan ekonomi akibat dominasi yang dilakukan oleh Negara maju (G-8) tersebut menyebabkan BRICS berusaha mengurangi penggunaan dolar dalam transaksi keuangan internasional, untuk membangun sistem perdagangan dan cadangan devisa multicurrency. Sehingga apabila terjadi gejolak ekonomi tidak mengakibatkan mata uang dari anggota BRICS jatuh dan terkena imbas dari krisis yang ada. Pada tahun 2020 beberapa negara telah memulai aksi "mengguncang" dominasi dolar antara lain; pertama, Rusia dengan aksinya men-dedolarisasi neraca perdagangan, utang luar negeri, dan beberapa aset bank di Rusia, ditambah lagi beberapa perusahaan energi raksasa mereka juga telah memulai aksi ini, yaitu mulai menggunakan Rubel (mata uang Rusia) dalam melakukan transaksi ekonomi mereka. Kedua, Rusia, China, dan India juga mulai melakukan perjanjian perdagangan antarnegara dengan menggunakan mata uang negara mereka masing-masing ketimbang menggunakan dolar. Ketiga, negara-negara Uni Eropa telah membangun Instex, yaitu sebuah instrumen yang memungkinkan perusahaan di Uni Eropa bisa bertransaksi dengan negara Iran tanpa harus memikirkan sanksi dari Amerika (Rinaldi, 2020). Ketidak efektifan penggunaan dolar dengan bayang-bayang sanksi dari AS memberikan kesadaran bagi negara-negara berkembang untuk memiliki alternatif lain selain dolar dalam upaya transaksi perdagangan ekonomi mereka. Sehingga BRICS sebagai organisasi yang mewadahi kepentingan negara-negara berkembang pada konferensi tingkat tinggi (KTT) BRICS di Kazan, Rusia pada 22-24 Oktober 2024 meluncurkan mata uang digital dengan tujuan mengurangi ketergantungan mereka pada mata uang Barat dan memperkuat pengaruh ekonomi mereka (Adit,

2024). Berdasarkan uraian yang ada, novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya BRICS sebagai organisasi internasional mengimabngi dominasi penggunaan dolar AS melalui peluncuran mata uang digital baru yang diterapkan dalam transaksi perdagangan anggota-anggota BRICS dengan menggunakan teori *balance of power* dalam menguraikan dan menjelaskan permasalahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya (Moleong, 2017). Tujuan dari metode ini adalah untuk mengkaji dan mengklarifikasi mengenai adanya suatu fenomena atau kenyataan. Penggunaan metode dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji, mengklarifikasi dan menjelaskan bagaimana upaya BRICS dalam menghentikan dominasi penggunaan dolar AS. Sedangkan pengumpulan data penelitian ini melalui studi Pustaka dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

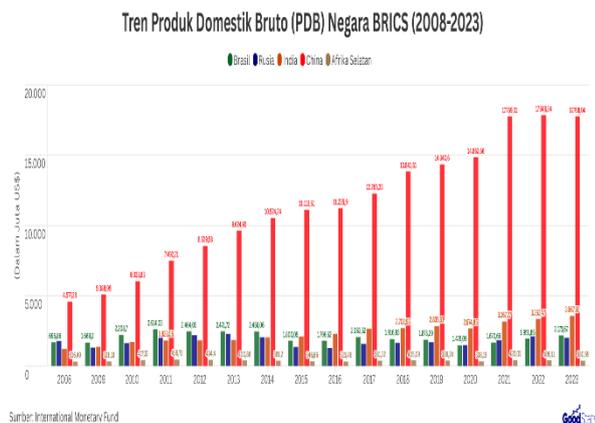
Balance of Power adalah sebuah teori dalam hubungan internasional yang menyatakan bahwa setiap negara atau sebuah kelompok negara melindungi negaranya dengan cara mengimbangi kekuatan negara yang menjadi rivalnya (Paul et al., 2004). Akan tetapi pada perkembangannya konsep *balance of power* mengalami pergeseran, hal ini terlihat pasca runtuhnya Uni Soviet dan munculnya negara-negara dunia ketiga. Pada akhir abad 20an banyak negara-negara dunia ketiga yang menolak adanya tekanan atau pengaruh

negara superpower terhadap negaranya dan dengan runtuhnya Uni Soviet sempat membuat teori ini dianggap sudah tidak lagi relevant karena tidak adanya dua kekuatan yang berimbang atau berusaha untuk saling mengimbangi. Namun, pada kenyataannya konsep ini tidaklah hilang, hanya saja skalanya mengecil dan bergeser ke arah ekonomi. Konsep *balance of power* dalam perekonomian dunia merujuk pada upaya untuk menjaga keseimbangan kekuatan ekonomi antara negara-negara dan blok ekonomi. Ini berkaitan dengan bagaimana negara-negara berinteraksi dalam hal perdagangan, investasi, dan kebijakan ekonomi untuk mencegah dominasi oleh satu negara atau aliansi. Konsep *balance of power* dalam perekonomian dunia mencerminkan interaksi kompleks antara negara-negara dalam upaya untuk menjaga stabilitas dan mencegah dominasi. Dengan saling bergantung satu sama lain, negara-negara berusaha untuk menciptakan keseimbangan yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan stabilitas global.

Hal ini juga terlihat dari bergesernya dominasi *the world's leading superpower*. Publik di seluruh dunia meyakini keseimbangan kekuatan antara AS dan China condong ke arah China. Meskipun AS masih dipandang sebagai ekonomi dominan oleh sebagian besar negara saat ini cenderung mengatakan China adalah kekuatan ekonomi terdepan di dunia, terutama di Eropa dan Amerika. Banyak publik global juga menganggap China pada akhirnya akan melampaui AS sebagai negara adikuasa terdepan di dunia (Pew Research Center, 2013). Sehingga *balance of power* dalam perekonomian dapat terwujud dengan menghentikan dominasi penggunaan dolar AS dalam transaksi perdagangan dunia. Hal ini menjadi pemicu dari beberapa alasan yang ada untuk mengeluarkan mata uang yang mampu menyaingi pemakaian dolar AS.

Integrasi sistem ekonomi dunia yang didominasi oleh mata uang Dolar AS telah menghasilkan ketimpangan yang sulit dibantah. Negara-negara lain sering kali tidak memiliki kendali atas nilai tukar mata uang mereka sendiri ketika terjadi fluktuasi pada nilai Dolar AS. Ketergantungan terhadap dolar AS dapat menyebabkan kerentanan terhadap fluktuasi mata uang, kebijakan moneter AS, serta sanksi ekonomi yang diterapkan oleh Amerika Serikat (Siregar, 2019).

Oleh karena itu, negara-negara anggota BRICS berupaya mengurangi penggunaan dolar dalam perdagangan bilateral dan multilateral serta mencari alternatif baru untuk melindungi kepentingan ekonomi negara mereka. BRICS sebagai institusi yang memasuki kategori *newly industrialized and developing countries* dan telah memiliki pengaruh besar di tingkat regional maupun global (Firstpost, 2023). BRICS berambisi untuk menjadi alternatif bagi negara-negara berkembang lainnya. Saat ini, negara-negara BRICS secara kolektif mewakili hampir seperlima dari perekonomian global, dengan total PDB mencapai sekitar 11 triliun dolar AS, dan angka ini terus meningkat. Bahkan, diperkirakan bahwa total PDB BRICS akan melampaui PDB Amerika Serikat yang mencapai sekitar 15 triliun dolar AS (Priangane, 2015). Negara-negara berkembang ini memiliki kapasitas yang cukup besar untuk melindungi stabilitas ekonomi mereka dari dampak negatif krisis yang terjadi di Amerika dan Eropa. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan PDB negara-negara anggota BRICS yang terus mengalami peningkatan, seperti gambar dibawah ini.



PDB total negara BRICS pada tahun 2023 adalah US\$25,8 miliar. Nilai tersebut merupakan seperempat dari PDB Global 2023 atau sebesar 24,5%. PDB akumulatif negara BRICS, sudah menunjukkan kenaikan setiap tahunnya dan diproyeksikan akan terus meningkat (Ramanda, 2024).

Upaya melepas ketergantungan terhadap dolar AS, BRICS dalam KTT keenam (2104) yang diadakan di Brasil memutuskan untuk mendirikan Bank Pembangunan BRICS. Langkah ini sangat penting terutama bagi Rusia yang ingin memperkuat dan memandirikan ekonominya dari dominasi Barat akibat sanksi ekonomi yang diterima akibat kebijakan terkait Ukraina. Rusia memandang pendirian bank ini sebagai langkah strategis untuk mempererat hubungan ekonominya dengan negara-negara BRICS lainnya, yaitu India, Brasil, China, dan Afrika Selatan. Bank Pembangunan BRICS, atau yang dikenal sebagai New Development Bank (NDB), didirikan dengan modal dasar sebesar 100 miliar dolar AS dan cadangan devisa senilai 100 miliar dolar AS melalui Contingent Reserve Arrangement (CRA). Langkah ini dipandang sebagai tindakan politik berani yang menantang hegemoni ekonomi dunia yang selama ini dikuasai oleh IMF dan Bank Dunia (Cattaneo et al., 2015). CRA membantu mengurangi ketergantungan pada dolar AS dalam perdagangan

internasional dan transaksi keuangan, memperkuat stabilitas ekonomi, dan meningkatkan penggunaan mata uang lokal dalam transaksi global. Negara-negara BRICS telah menjalin perjanjian swap mata uang yang (CRA) sebagai fasilitas perdagangan dan investasi dalam mata uang lokal, mengurangi ketergantungan pada dolar AS. Langkah ini membantu negara-negara ini untuk memfasilitasi perdagangan dalam mata uang lokal dan mengurangi ketergantungan pada dolar. Dengan CRA, bank sentral dapat menyediakan likuiditas dalam mata uang asing kepada bank domestik mereka selama krisis keuangan, mengurangi tekanan pada cadangan devisa. Ini sangat penting selama masa volatilitas pasar atau tekanan ekonomi global, di mana akses ke dolar mungkin terbatas atau mahal. CRA memberikan jaring pengaman tambahan dan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kemampuan negaranegara ini untuk mengelola krisis keuangan (Budi, 2024). Perjanjian CRA (Swap mata Uang) menjadi komponen kunci dalam dedolarisasi dari negara-negara anggota BRICS. Implementasi CRA menunjukkan komitmen negara-negara anggota BRICS untuk menciptakan system keuangan yang lebih multipolar dan mengurangi dominasi global. Langkahlangkah ini tidak hanya mendukung stabilitas ekonomi domestik tetapi juga memiliki potensi untuk mengubah dinamika kekuatan ekonomi dan keuangan global di masa depan.

Hingga kemudian upaya realisasi memutus ketergantungan penggunaan dolar AS dalam KTT BRICS ke-16 diperkenalkan mata uang BRICS dengan menampilkan bendera negara aliansi BRICS yang meliputi Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan. Uang kertas tersebut melambangkan ambisi negara-negara anggota BRICS untuk mencari alternatif pengganti mata uang dolar AS (USD) dalam transaksi internasional. Langkah tersebut juga menegaskan upaya BRICS untuk membangun sistem ekonomi yang lebih mandiri dan mengurangi ketergantungan pada

struktur keuangan Barat. Tujuan mata uang BRICS yakni untuk menciptakan alternatif bagi dolar AS dalam transaksi internasional dan perdagangan antarnegara anggota. Mata uang ini diciptakan bersama untuk perdagangan dan investasi antara satu sama lain, serta sebagai sarana untuk mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi nilai tukar dolar. Kebiasaan tersebut membuat negara-negara yang bergantung pada USD harus tunduk pada yurisdiksi Amerika Serikat untuk menghindari sanksi ekonomi yang dibuat oleh Amerika Serikat. Oleh karena itu, mata uang BRICS ingin dibuat sebagai upaya dedolarisasi untuk mengurangi ketergantungan mereka terhadap dolar AS (Ayu, 2024). Jika mata uang BRICS berhasil diterapkan, secara global ini akan menjadi tantangan signifikan bagi dominasi USD. Hal ini tidak hanya memengaruhi USD, tetapi juga mengubah arus perdagangan global dengan membuka jalan bagi sistem yang lebih multipolar.

Penciptaan mata uang BRICS berpotensi mengurangi permintaan terhadap USD, sehingga dapat memengaruhi stabilitas dolar itu sendiri. Seperti dikutip dari Forbes, negara-negara BRICS sudah memiliki 40% dari populasi dunia dan menyumbang hampir 25% dari ekonomi global, menjadikan mereka kekuatan signifikan dalam menentukan arah keuangan global (Idris et al., 2022). Meskipun ada potensi untuk menciptakan alternatif terhadap sistem moneter global yang didominasi oleh dolar AS, tantangan yang dihadapi oleh mata uang BRICS cukup signifikan. Negara-negara anggota perlu bekerja sama untuk mengatasi isu-isu ini agar penggunaan mata uang tersebut dapat menjadi lebih efektif dan diterima secara internasional. Sehingga negara-negara anggota perlu meminimalisir dan menghilangkan berbagai tantangan yang ada dalam penggunaan mata uang BRICS antara lain tantangan fluktuasi nilai tukar, kebijakan moneter yang cenderung berbeda-beda diantara negara-negara anggota BRICS, serta volatilitas dan kebutuhan untuk membangun kepercayaan,

juga perlu diperhatikan. Dampak jangka panjangnya akan sangat bergantung pada bagaimana negara-negara anggota mengelola mata uang ini dan berkolaborasi untuk menciptakan stabilitas. Dirilisnya mata uang BRICS ini membuktikan bahwa *balance of power* dalam perekonomian tercipta, dimana tujuan utama dari penciptaan mata uang tersebut adalah untuk mengimbangi dominasi dan ketergantungan dari penggunaan dolar AS dalam perekonomian dunia.

KESIMPULAN

Upaya BRICS dalam mengimbangi dominasi dolar AS mencerminkan keinginan untuk menciptakan sistem keuangan global yang lebih adil dan beragam dengan menciptakan mata uang BRICS. Meskipun tantangan tetap ada, langkah-langkah ini menunjukkan bahwa negara-negara BRICS berusaha untuk meningkatkan daya tawar mereka di pasar internasional dan mengurangi ketergantungan pada satu mata uang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adit, A. (2024, October 24). Ini Tujuan BRICS Percepat Peluncuran Mata Uang Digital Baru. https://www.kompas.com/global/read/2024/10/25/080332270/Ini-Tujuan-Brics-Percepat-Peluncuran-Mata-Uang-Digital-Baru?Lgn_method=google&google_btn=onetap.
- Ayu, R. D. (2024, October 25). Ini Penjelasan Mata Uang BRICS dan Tujuannya. <https://dunia.tempo.co/read/1933243/Ini-Penjelasan-Mata-Uang-Brics-Dan-Tujuannya>.
- Budi, W. S. (2024). *UPAYA DEDOLARISASI NEGARA ANGGOTA BRICS DALAM MENGHADAPI HEGEMONI AMERIKA SERIKAT*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Cattaneo, N., Bizziwick, M., & Fryer, D. (2015). The BRICS Contingent Reserve Arrangement and its Position in the Emerging Global Financial Architecture. In

- Policy Insight*. SAIIA (South African Institute of International Affairs).
- Firstpost. (2023, April 4). *Ditching the Dollar: Will a New BRICS Currency Replace the US Dollar for Trade?* <https://www.firstpost.com/explainers/dumping-the-dollar-brics-currency-us-dollar-trade-india-china-russia-12403612.html>.
- Idris, F. N., Dzaky, A. M., Fadhlurrahman, R. H., & Hafsari, S. (2022). HEGEMONI DOLAR DAN POTENSI KEMUNCULAN MATA UANG BRICS. *Emerald: Journal of Economics and Social Sciences*, 1(1), 19–30.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Paul, T. V., Fortman, M., & Wirtz, J. J. (2004). *Balance of Power: Theory and Practice in the 21st Century*. Stanford University Press.
- Pew Research Center. (2013, July 18). *Global Balance of Power*. <https://www.pewresearch.org/global/2013/07/18/chapter-4-global-balance-of-power/>.
- Priangane, A. (2015). PERKEMBANGAN BRICS (BRAZIL, RUSSIA, INDIA, CHINA AND SOUTH AFRICA) DALAM KANCAH EKONOMI POLITIK GLOBAL. *Jurnal Kebangsaan*, 4(7).
- Ramanda, A. M. (2024, October 30). *Melihat Lonjakan PDB Negara BRICS, Blok Global South yang "Dilamar" RI*. <https://goodstats.id/article/melihat-lonjakan-pdb-negara-brics-blok-global-south-yang-dilamar-ri-0cpj>.
- Rinaldi. (2020, February 6). Mengurangi Ketergantungan Dolar AS, Baik atau Buruk? <https://news.detik.com/kolom/d-4888370/mengurangi-ketergantungan-dolar-as-baik-atau-buruk>.
- Shaid, N. J. (2024, October 28). Apa Itu BRICS: Sejarah, Tujuan, dan Negara yang Sudah Bergabung. <https://money.kompas.com/read/2024/10/26/231719926/apa-itu-brics-sejarah-tujuan-dan-negara-yang-sudah-bergabung?page=all>.
- Siregar, H. (2019). SALING KETERGANTUNGAN DAN KETIMPANGAN DALAM TATA EKONOMI POLITIK DUNIA. *Jurnal*
- Communitarian*, 2(1).
<https://doi.org/10.56985/jc.v2i1.97>